KONTESTASI POTENSI IDEOLOGI KEBANGSAAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA PONTIANAK

Firdaus Achmad, Syahbudi
Institut Agama Islam Negei (IAIN)
Pontianak
firdaus.achmad_67@yahoo.co.id,

A B S T R A C T

Ideally, as an educational institution storied college, the College of Islamic Studies (IAIN) Pontianak to be one of the pioneers of the application of critical pedagogy. Education policies are applied, ranging from the highest level of academic leadership to the faculty level, should be in favor of the interests of the promotion and development of critical and creative power of students. Alignments it certainly requires the provision of a space for dialogue in some parts of the establishment of policies that touch the actual existence of tendency of students, such as: the formulation of academic handbook, curriculum design, the determination of the order of the lectures, and learning contracts. The focus of research is, Virtualization Critical Pedagogy in the High School Environment State Islamic Pontianak. Of the focus of this study the authors formulate three research questions, namely: 1. How does an understanding of the technical implementation of environmental education at academic community's IAIN Pontianak? 2. How technical education policies implemented by managers in environmental education IAIN Pontianak? 3. How is the academic community's response to the technical education in environmental policy IAIN Pontianak? After making the process of reading, interpretation and critical reflection, the facts and research data, using the method of critical hermeneutics manifold philosophical hermeneutics in general the authors conclude, that there has been no attempt vitalization (strengthening) of critical pedagogy in the IAIN Pontianak. It is caused by a lecturer who is still dominating authority in themanagement of the learning process. In particular, the authors conclude: 1. IAIN Pontianak understanding of the academic community about the technical implementation of education remains intact in the form of the building ideas, both theoretical and potentially authoritative. 2. Technical Education in Environmental Policy IAIN Pontianak not provide space for dialogue which involves students and tend not to be based on the results of academic studies. 3. Manager's response to the educational system Technical Education in Environmental Policy IAIN Pontianak not very positive, as they deem less populist and less and less in favor of the interests of the implementation of the facilitative ideal education. Meanwhile, students understand and interpret technical education policies as a form of intellectual oppression. The recommendations in this study the authors offer ideas shaped paradigmatic. Recommendations meant more authors addressed to the managers of educational systems, is critical pedagogy -based educational paradigm.

Keywords: *Critical Pedagogy*

LATAR BELAKANG.

Ideologi merupakan sebuah kemestian bagi suatu bangsa, karena ideologilah yang melandasi gerak penataan peradaban sekaligus memberikan arah bagi hasrat capaian pembangunan bangsa. Oleh

karenanya, pencegahan dan penolakan terhadap segala hal yang berpotensi mereduksi atau mendistorsi kesejatan ideologi, harus dapat terpahami sebagai perwujudan dari idealitas kebangsaan.

Sebagai negara bangsa, Indonesia memiliki ideologi yang oleh para penggagasnya dinamai Pancasila. Ideologi bernama Pancasila pertama kali diperkenalkan oleh Soekarno dalam sambutannya di hadapan Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) pada 1 Juni 1945. Oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat, ketua BPUPK saat itu, pidato Soekarno tersebut dijadikannya sebagai momentum kelahiran Pancasila.

Dalam padatnya Soekarno menjelaskan, bahwa rumusan Pancasila merupakan core virtues (kebijakan inti) dari hasil proses kristalisasi terhadap nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya bangsa Indonesia memiliki kebanggaan terhadap Pancasila, dan kebanggaan itu semestinya diwujudkan dengan mengawal, memelihara, serta menjaganya agar tidak terkooptasi oleh berbagai perilaku yang berpotensi mereduksi sekaligus mendistorsi nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia.

Akhir-akhir ini ketenangan Pancasila terganggu oleh berbagai isu faktual tentang bangkitnya PKI (Partai Komunis Indonesia) di tanah air. Viralnya isu ini telah menguak luka lama yang pernah dialami bangsa Indonesia di 1965. Walau banyak tokoh yang menilai isu tersebut hanyalah omong kosong, namun kewaspadaan terhadap kemungkinan benarnya menjadi sebuah kemestian bagi rakyat Indonesia. Kemungkinan dimaksud di atas bersebab dari sebuah fakta berbentuk pernyataan dari pihak-pihak yang memiliki keterhubungan historis dengan gerakan Partai Komunis Indonesia.

Bermula dari beredarnya sebuah buku berjudul "Aku Bangga Jadi Anak PKI" yang ditulis oleh Ribka Tjiptaning Proletariati, anak dari seorang anggota PKI, RM Soeripto Tjondrosaputro, isu kebangkitan PKI di tanah air mulai merebak. Isu ini semakin viral ketika Kristian Erdianto Bejo Untung, pimpinan

Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan (YPKP) 1965 dan juga mantan aktivis Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) yang merupakan underbow PKI, mengajukan permohonan pemulihan nama baik kepada pemerintah. Tidak hanya itu, dengan mengatasnamakan korban kebijakan orde baru, ia menuntut pemerintah untuk meminta maaf kepada keluarga ex PKI yang menurutnya selama ini telah diperlakukan tidak adil.

Terlepas ada atau tidaknya muatan politik, apa yang dilakukan oleh keluarga dan simpatisan ex PKI di tanah air telah menjadi sebuah fenomena realistik tentang adanya kemungkinan PKI bangkit kembali di Republik Indonesia. Fenomena ini berpotensi mengganggu tatanan ideologi kebangsaan Indonesia yang sejak 1 Juni 1945 sudah mengikrarkan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara.

Pendidikan adalah lahan subur yang mampu menyemai nilai-nilai luhur kehidupan bangsa Indonesia. Melalui proses pembelajaran, nilai-nilai luhur tersebut dapat ditumbuhkan, baik dalam ruang formal maupun non formal. Bahkan di sisi lain, pendidikan berpotensi menjadi benteng penangkal bagi generasi bangsa dalam menghadapi berbagai bentuk usaha berhasrat menistakan Pancasila sebagai kristalisasi core values (kebijakan inti) kehidupan bangsa Indonesia. Kedua bentuk potensi dimaksud hanya mungkin terwujud manakala core virtues dari Pancasila dapat direalisasikan dalam keseharian hidup, karena education is self realization (Brumbaugh, 1963: 101).

Namun, bangunan pendidikan di Indonesia masih terbilang rapuh, sehingga dengan mudah didobrak dan disusupi oleh berbagai isu dan kepentingan. Realitas ini berkonsekuensi pada rentannya para pelajar terhadap bentuk-bentuk pemikiran ideologis yang cenderung bertolak belakang dengan ruh Pancasila. Masih segar dalam ingatan rakyat Indonesia, bagaimana isu pornografi dengan mudah disusupkan oleh pihak tak

bertanggung jawab ke dalam buku pelajaran di tingkat SMP dan SMA. Demikian pula dengan hasrat politik yang sempat dititipkan oleh salah satu tim sukses calon presiden ke dalam soal ujian akhir tingkat SMA.

Kesemua fenomena realistik tersebut menggugah dan mendasari hasrat penulis untuk melakukan kajian berbentuk penelitian, guna menyibak pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang ideologi kebangsaan, berikut potensi yang mereka miliki untuk mengaktualisasikan core virtues (kebajikan inti) dari Pancasila. Potensialisasi pada tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk aktivitas sadar dalam mem-Pancasila-kan diri para pelajar guna menghalau berbagai nilai yang hilir mudik dalam keseharian hidup mereka.

TUJUAN MEMAHAMI IDEOLOGI

Berdasar pada asumsi rasional dan realitas empiris yang terpapar dalam latar Belakang pemikiran di atas, penulis menetapkan, bahwa yang menjadi fokus tulisan ini adalah: "Potensialisasi Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pelajar Kota Pontianak." Selanjutnya, tulisan ini mengkaji: (1) pemahaman para pelajar tentang ideologi kebangsaan; (2) pemaknaan para pelajar terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa; dan (3) bentuk aktualisasi Pancasila dalam kehidupan para pelajar. Hal ini bertujuan untuk memetakan pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang ideologi kebangsaan, serta pemaknaan mereka terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Pemetaan ini menjadi dasar bagi penulis untuk merancang bangunan pemikiran tentang pola pendidikan politik untuk para pelajar. Pola pendidikan dimaksud menjadi tawaran pemikiran penulis sekaligus tujuan utama dari pemaparan ini. Untuk mencapai tujuan umum dan utama tersebut, penulis menahapi capaian tujuan secara khusus,

yaitu: (1) mendeskripsikan secara kritis realitas pemahaman para pelajar tentang ideologi kebangsaan; (2) mendeskripsikan secara kritis pemaknaan para pelajar terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa; dan (3) mendeskripsikan secara kritis bentuk aktualisasi Pancasila dalam kehidupan para pelajar.

Tulisan ini berkemestian memberikan manfaat untuk siapapun yang membacanya, baik secara teoretis maupun praktis. Ekspektasi terdalam yang ingin penulis wujudkan dari kemanfaatan tulisan ini, adalah terpolakannya peta potensi pemikiran politis yang terbangun dari bentuk-bentuk pemahaman akan ideologi kebangsaan di kalangan pelajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Pontianak. Terpetakannya potensi pemikiran politis di kalangan pelajar yang didasarkan pada hasil kajian kritis, menjadi *starting point* (titik awal) bagi para pemerhati dan pelaku pendidikan dalam meracik berbagai fenomena ideologis di dunia pelajar untuk kemudian diramu sebagai menu pembelajaran yang siap ditawarkan di dunia pendidikan tingkat SMA. Tawaran ini tidak hanya memperkaya materi ajar tentang ideologi kebangsaan, namun juga berpotensi menginternalisasikan serta memperkokoh bangunan pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dari Pancasila.

Senyatanya, nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila merupakan abstraksi dari hasil kristalisasi nilai-nilai utama (*core virtues*) dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, internalisasi ditujukan untuk mengungkap keluhuran nilai-nilai kehidupan dimaksud, dan kemudian dijadikan sebagai panduan hidup (*way of life*) bertutur, berperilaku, serta bersosialisasi dalam wilayah berkemasyarakatan dan berkebangsaan Indonesia.

Kajian-kajian tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa dan kebangsaan,

seperti tema tulisan ini, menjadi cikal bakal menjamurnya embrio kesuburan bagi kecerdasan ideologis yang kemudian berpotensi memercikkan cahaya idealitas kebangsaan IAIN Pontianak. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan perguruan tinggi negeri Islam di propinsi Kalimantan Barat, sejatinya IAIN membutuhkan percikan cahaya tersebut untuk memantaskan eksistensinya dalam mengejawantahkan nilai-nilai ideologi kebangsaan dengan pendekatan religius berasaskan Islam.

Sementara secara praktis penulis berharap, tulisan ini bermanfaat sebagai data informatif yang memaparkan bentuk, tingkat pemahaman dan pengamalan para pelajar di kota Pontianak tentang Pancasila sebagai ideologi kebangsaan. Sejatinya data informatif dimaksud dapat memberikan inspirasi bagi para perancang kurikulum pendidikan kewarganegaraan beserta para pengelola pendidikan, dalam merancang bangun materi ajar yang terkait dengan pengenalan dan penanaman ideologi kebangsaan di kalangan para pelajar. Rancangan materi ajar ini berpotensi mempermudah lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana kondusif di lingkungan sekolah yang berkemestian mengejawantahkan rasa dan karsa cinta tanah air di kalangan para peserta didiknya. Tumbuh suburnya rasa dan karsa cinta tanah air di kalangan pelajar, menjadi cikal bakal terciptanya ketentraman dan kedamaian hidup di wilayah sosial kemasyarakatan.

Pada bagian lain, informasi tentang bentuk, tingkat pemahaman dan pengamalan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan di kalangan para pelajar kota Pontianak menjadi dalil argumentatif bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang berbagai kebijakan, baik mengafirmasi maupun menegasi, terkait kehadiran paham dan gerakan radikalisme

(dalam arti ekstrimisme) yang senyatanya berpotensi menggerus nilai-nilai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai peta kebijakan lembaga pendidikan dalam mengantisipasi serta menangkal kehadiran paham dan gerakan radikalisme di kalangan pelajar kota Pontianak

SIGNIFIKANSI

Sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Kalimantan Barat, IAIN Pontianak layak menjadi mercusuar pencahaya akademis bagi setiap kapal pelayar yang mengarungi hamparan samudra keilmuan. Kelayakan dimaksud tergambar pada visinya sebagai lembaga perguruan tinggi yang ulung dan terbuka dalam kajian dan riset keilmuan, keislaman serta kebudayaan Borneo. Visi ini kemudian diturunkan dalam rumusan misi yang kesemuanya dipadati oleh hasrat akademis bernafaskan nilai keislaman dengan bercorak kedaerahan.

Potensialisasi ideologi kebangsaan di kalangan pelajar kota Pontianak, merupakan tema kajian yang berorientasi pada pengembangan keilmuan bernuansa kebangsaan dan kedaerahan. Tulisan menemukan potensi rancang bangun pemikiran kependidikan kewarganegaraan yang berlandaskan pada hasil kajian terhadap nilai-nilai filosofis dari Pancasila sebagai ideologi bangsa dan kebangsaan.

Secara epistemologis, tema ini senyatanya menjadi perwujudan dari salah satu misi IAIN Pontianak, yaitu: "Mengembangkan kajian keilmuan, keislaman dan kebudayaan Borneo berbasis riset." Perwujudan dimaksud tampak pada kemanfaatan tulisan ini sebagai informasi argumentatif bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang pola pendidikan kewarganegaraan dari hasil kajian berbasis riset. Bahkan, tema tulisan ini ikut memperkaya ruang kemungkinan bagi penafsiran inovatif terhadap rumusan

visi dan misi IAIN Pontianak, sebagai satu-satunya lembaga perguruan tinggi negeri berbasis keislaman di Kalimantan Barat.

Pengayaan ruang kemungkinan penafsiran tersebut akan memperluas wilayah keilmuan yang kemudian semakin memantaskan keunggulan dalam keterbukaan kajian dan riset keagamaan serta kebangsaan di lingkungan IAIN Pontianak. Peluang ini pastinya akan berimbas pada penguatan eksistensi IAIN Pontianak sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Kalimantan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Sudah menjadi kemestian bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar bagi setiap tindakan dan perilakunya dalam status warga negara Indonesia. Namun, untuk dapat mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang dapat memfasilitasi kepentingan dimaksud.

R. Adhiguna Chandra Negara, salah seorang tenaga pendidik mata kuliah PPKn di Jawa Tengah, menegaskan akan pentingnya pendidikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan sangat potensial dalam melakukan pembiasaan perilaku yang bersumber pada keluhuran nilai-nilai Pancasila. Penegasan ini ia peroleh dari hasil penelitian yang ia lakukan di 2013 dengan judul “Analisis Perilaku Siswa SMP dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Sila Kelima di Lingkungan Sekolah.”

Di dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai Pancasila termasuk dalam ruang kajian pendidikan karakter. Sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan di Indonesia, keluhuran nilai-nilai Pancasila potensial untuk disistemisasikan sebagai *Core virtues*

(kebijakan inti) dalam pendidikan karakter. Melalui program pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila dengan mudah dapat dipahami dan diaplikasi oleh peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Simpulan ini ditemukan oleh Sukadi, seorang tenaga pengajar di Universitas Pendidikan Ganesha, melalui penelitian yang ia lakukan di 2010, dengan judul “Pemahaman dan Orientasi Nilai Pancasila Mahasiswa Sebagai Wahana Pendidikan Karakter.”

Pada bagian lain, keluhuran nilai-nilai Pancasila juga dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi efektif jika dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran PPKn, karena materi ajar dalam mata pelajaran ini didominasi oleh kandungan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila. Fakta tersebut ditemukan oleh Bambang Irawan dan kawan-kawan sebagai simpulan dari penelitian yang mereka lakukan pada 2014. Dengan mengangkat tema “Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn,” Irawan dan kawan-kawan memaparkan betapa pengelolaan pembelajaran PPKn menjadi sarana efektif untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Paparan ini mereka dasarkan pada data tentang tingkat kemudahan peserta didik dalam memahami Pancasila beserta uraian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan, dalam hal ini oleh pihak pengelola pendidikan, melalui kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Berbagai kegiatan yang dikelola oleh OSIS di setiap sekolah, senyatanya bernuansa positif yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut memiliki sinergitas dengan *core virtues* (nilai-nilai keutamaan) yang terkandung dalam Pancasila.

Realitas empiris tersebut menjadi argumentasi logis bagi para pengelola pendidikan dalam menjadikan kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS) sebagai

media bagi upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para peserta didiknya. Melalui penelitian yang dilaksanakan pada 2015, Khusnul Khotimah dan Hermanto, dua orang dosen program studi PPKn di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), menemukan fakta tentang efektivitas penggunaan kegiatan organisasi intra sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang mengangkat tema “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Intra Sekolah di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto,” ini menghasilkan kesimpulan, bahwa: pertama, di dalam kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS) terdapat nilai-nilai luhur yang bersinergis dengan Pancasila, seperti: nilai religius, nilai sosial, dan juga nilai cinta tanah air; kedua, proses penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan organisasi intra sekolah, jauh lebih efektif dibanding dengan cara-cara yang bersifat klasikal dan retorik.

Keberhasilan proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar merupakan jalan mudah bagi upaya mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, proses implementasi dimaksud akan menjamin penguatan pilar-pilar hidup kebangsaan Indonesia sebagai bangsa yang keluhuran nilai-nilai kehidupannya tergambar paparan sila-sila dari Pancasila. Damanhuri dan kawan-kawan, dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, berusaha menemukan fakta tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Damanhuri dan kawan-kawan pada 2016 tersebut berhasil menemukan fakta, bahwa dalam kehidupan masyarakat masih terdapat sikap apatis terhadap nilai-nilai positif dari

Pancasila. Sikap tersebut tergambar dari pola perilaku yang cenderung berlawanan dengan keluhuran nilai-nilai Pancasila, seperti kurangnya tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan kebersihan lingkungan. Demikian pula dengan sikap kurang peduli terhadap lingkungan.

Namun, penelitian dengan tema “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa” tersebut berani menarik simpulan, bahwa sikap dan perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu hanya tampak pada segelintir kelompok masyarakat yang telah sedemikian rupa dipengaruhi oleh bias negatif dari globalisasi. Sementara, sebagian besar kelompok masyarakat justru telah menampakkan perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila dalam keseharian hidupnya, seperti: sikap kesetiakawanan dan kepedulian sosial dalam mengatasi persoalan kelompok masyarakat, sikap saling menghargai berbagai perbedaan dalam lingkungan masyarakat.

Pada bagian akhir, Damanhuri dan kawan-kawan menyimpulkan, bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi penguatan pilar kehidupan karakter bangsa. Berbagai sikap positif yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, seperti: sikap saling menghargai dalam perbedaan, sikap kepedulian dan kesetiakawanan sosial, dan juga sikap kepatuhan terhadap keyakinan akan kuasa Tuhan, merupakan simpul penguat persatuan dan kesatuan bangsa. Implementasi nilai-nilai luhur Pancasila itu sekaligus menjadi perwujudan dari sebuah proses pewajahan karakter bangsa Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN

Adalah sebuah kesejatan, bahwa setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh apa dan bagaimana ia berpikir. Apa dan bagaimana manusia berpikir akan

memberikan gambaran tentang pola dan bentuk pemahamannya tentang sesuatu. Sementara, pola dan bentuk pemahaman seseorang terhadap sesuatu akan selalu melatari sikap dan pola tindaknya. Pola dan bentuk pemahaman tersebut biasanya dijadikan sebagai alasan atau pertimbangan atas sikap dan perilaku serta tindakan.

Setiap perilaku dan tindakan manusia sejatinya dilatari oleh alasan dan pertimbangan tertentu. Secara logis, alasan dan pertimbangan tersebut dibentuk oleh dua hal, yaitu: pengetahuan dan pengalaman hidup. Kedua hal ini kemudian tertata menjadi pola pikir atau paradigma yang mempengaruhi cara pandang, cara baca, cara sikap dan cara tindak setiap orang. Perbedaan lintas pengalaman dan juga bangunan pengetahuan, berkonsekuensi pada perbedaan pola pikir atau paradigma setiap orang.

Ada 4(empat) bentuk pola pikir atau paradigma yang senantiasa melandasi sikap dan perilaku seseorang, yaitu: pola pikir teologis; pola pikir ilmiah; pola pikir estetis; dan pola pikir filosofis. Keempat pola pikir ini merupakan hasil proses kristalisasi dari perlintasan pengalaman hidup dan penataan bangunan pengetahuan.

Pola pikir teologis berisikan keyakinan terhadap kebenaran absolut yang terkandung dalam ajaran agama. Keyakinan itu kemudian mengarahkan proses pendasaran segala bentuk pikiran dan tindakan kepada ajaran agama sebagai tektualitas pembenar. Asumsi kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama, menjadi pilihan kata yang mendominasi tatanan argumen bagi segala bentuk pemikiran, tindakan dan perilaku.

Pola pikir ilmiah dapat dikenali dari standarisasi orientasi kerja dalam bersikap dan berperilaku, yaitu 'kepastian' dan 'keterukuran'. Keberadaan data sebagai pemantas kepastian dan keterukuran, menjadi sebuah kemestian yang tidak dapat dinafikan, karena datalah yang nantinya akan memastikan kebenaran sebuah

pernyataan, sekaligus juga menggambarkan keterukuran kebenaran tersebut.

Pola pikir estetis menjadikan 'rasa' sebagai energi penguat bagi penataan bangunan argumentasi. Pertimbangan akan nilai 'keindahan' merupakan karakter yang melekat pada pola pikir ini, sehingga ketidakselarasan dengan aturan serta pemaknaan generalistik tentang moral dan etika, menjadi terabaikan.

Pola pikir filosofis seakan tidak mementingkan hasil dari proses berpikir. Hal ini disebabkan oleh perhatiannya yang sedemikian rupa terhadap proses penataan bangunan argumentasi. Bangunan argumentasi yang tertata rapi, menjadi gambaran bagi keteraturan dan kelurusan logika berpikir. Nilai 'kedalaman' kajian dan 'keluasan' wawasan merupakan dua faktor yang menentukan ketertataan argumentasi. Kedua faktor tersebut bisa saja berada di wilayah teologis, atau ilmiah, atau juga estetis, namun realitas argument menjadi pencari dari pola pikir filosofis.

Keempat bentuk pola pikir atau paradigma tersebut sejatinya dan senyatanya melandasi setiap sikap, tindakan dan perilaku setiap orang. Idealnya, pelandasan ini memastikan adanya relasi antara pemahaman dan pemikiran dengan sikap, tindakan dan perilaku. Relasi dimaksud berwujud tanggung jawab.

Keempat bentuk pola pikir atau paradigma tersebut berpeluang menjadi latar pemahaman dan pemaknaan para pelajar di kota Pontianak tentang keberadaan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan. Pemahaman dan pemaknaan dimaksud senyatanya akan mempengaruhi pola sikap dan pola tindak perilaku mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

ALUR IDEOLOGI

Tulisan ini tersaji dalam tebaran limabab yang kesemuanya mengacu pada pada hasil penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya. Keterpautan antar isi secara sistemik dan sistematis, memberikan gambaran akan ekspektasi dan orientasi penulis untuk mengungkap peta pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang ideologi kebangsaan, serta pemaknaan mereka terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia yang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tindak perilaku mereka.

Pertama, berisikan fenomena empiris–asumsi rasional yang melatari pemikiran penulis dalam mengangkat tema tulisan. Objek material penulisan, penulis paparkan dengan berpanduan pada bangunan teoretis, berikut hasil kajian pustaka tentang pemahaman para pelajar di kota Pontianak terhadap ideologi kebangsaan, serta proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Sementara paradigma filosofis penulis jadikan sebagai objek formal untuk membedah objek material tersebut. Kejelasan arah penulis ungkapkan menjadi acuan dan arah bagi penulis dalam melakukan proses kajian.

Kedua, berisikan teoretisasi idealitas tentang pemahaman dan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan, sekaligus berbagai bentuk internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan para pelajar. Paparan ini berisikan rasionalisasi pemikiran yang berpotensi menjelaskan *esensi* (kesejatan) dan *eksistensi* (keberadaan) Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi kebangsaan Indonesia. Rasionalisasi pemikiran menjadi pemandu bagi alur kajian teoretis yang potensial melatari berbagai perilaku keseharian para pelajar. Keseluruhan kajian teoretis memfasilitasi penulis dalam mendialogkan fakta-fakta di lapangan. Bersebab pada paradigma filosofis yang digunakan sebagai objek formal, dan juga fenomenologi sebagai metode penulisan, maka dialog antar fakta terancang dalam bentuk dialog interpretatif.

Ketiga, berisikan paparan tentang metodologi penulisan digunakan dalam

merancang, membaca, menafsirkan serta merefleksikan realitas empiris tentang pemahaman para pelajar di kota Pontianak terhadap ideologi kebangsaan, serta proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Paparan diawali dengan penjelasan tentang metode dan paradigm yang memfasilitasi penulis dalam merancang keseluruhan proses. Selanjutnya, memaparkan pendekatan, jenis dan rancangan yang kesemuanya mengacu kepada konsekwensi dari penggunaan metode fenomenologi berparadigma filosofis. Konsekwensi dari penggunaan fenomenologi berparadigma filosofis semakin tampak jelas pada paparan tentang fakta secara keseluruhan.

Keempat, paparan reflektif terhadap realitas empiris yang dimuat dengan menggunakan metode fenomenologi interpretatif. Hasil kajian reflektif tersebut, dipaparkan dalam tautan dialog interpretatif antara fakta-fakta penelitian, berupa fenomena pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang *Pancasila* sebagai ideologi kebangsaan, dengan hasil kajian teoritis. Fakta-fakta penelitian dimaksud peneliti peroleh melalui proses observasi terhadap perilaku keseharian para pelajar di lingkungan sekolah, dan juga dari hasil wawancara dengan para pelajar di kota Pontianak yang menjadi sumber data utama tulisan ini.

KESIMPULAN

Proses akhir dari aktivitas ilmiah: pengumpulan, pembacaan, reduksi, dan interpretasi kritis terhadap berbagai informasi tentang pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang ideologi kebangsaan, *serta* pemaknaan mereka terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, adalah perumusan simpulan interpretatif. Secara umum penulis menyimpulkan, bahwa para

pelajar di kota Pontianak telah memiliki pemahaman tentang makna ideology kebangsaan dan mereka dapat memberikan makna akan eksistensi Pancasila sebagai ideology dan dasar negara Indonesia. Walau pemahaman dan pemaknaan mereka masih berbentuk serpihan, namun mereka sudah memiliki pemaknaan faktual tentang nilai-nilai luhur Pancasila.

Sementara secara khusus, sebagai jawaban atas paparan tulisan ini penulis menyimpulkan: Pertama, pemahaman para pelajar di kota Pontianak tentang ideology kebangsaan masih bersifat diksional dan mereka belum memiliki pemahaman berbentuk konseptual rasional. Bentuk pemahaman diksional itu justru menjadi gambaran akan kesadaran empiris para pelajar yang *semestinya* jujur apa adanya, sekaligus bernuansa idiologis. Kedua, Pemaknaan para pelajar di kota Pontianak tentang Pancasila sebagai ideology bangsa dapat dipetakan sebagai pemaknaan faktual. Bentuk pemaknaan ini menggambarkan ungkapan akan pengalaman empiris mereka, baik pengalaman belajar maupun pengalaman sosial. Pada bagian lain, pemaknaan faktual para pelajar tersebut mengisyaratkan, bahwa Pancasila bagi mereka tidak hanya sekedar sebuah diksi yang dihafalkan untuk kepentingan belajar, namun juga diksi yang terbiasa mereka gunakan dalam pergaulan sosial. Ketiga, aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan pelajar kota Pontianak berbentuk actual empiris, dimana nilai-nilai luhur tersebut senyatanya sudah mereka lakonkan dalam pengalaman hidup mereka, baik dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun di rumah dan di lingkungan sosial. Bentuk actual empiris tersebut bias terwujud karena mereka terbiasa terlibat dalam aktivitas kegiatan intra sekolah, baik yang dikelola oleh pihak guru maupun oleh pihak mereka sendiri melalui wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

REKOMENDASI INTERPRETATIF

Untuk lebih maksimalnya hasrat potensialisasi nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan pelajar di kota Pontianak, para pengelola lembaga pendidikan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, sebisanya berinovasi merancang sebuah program khusus yang melibatkan peserta didik. Program khusus tersebut seperti kegiatan perkampungan Pancasila yang berpotensi menjalin koneksi peserta didik dengan masyarakat.

Pada bagian lain, peneliti juga merekomendasikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila senantiasa disisipkan dalam materi ajar yang kemudian diikuti dengan penguatan sikap dan perilaku para guru sebagai contoh aplikasinya. Penyisipan nilai-nilai luhur Pancasila dalam materi ajar dibutuhkan untuk membantu para peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Firdaus, 2016, *Manusia:Aku Bereksistensi*, Pontianak: IAIN Press.
- Barbour, Ian G., 1971, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper.
- Barbu, Z. (1971), *Society, Culture and Personality, an Introduction to Sosial Science*, Oxford: Basil Blackwell.
- Brumbaugh, R.S., Nathaniel, M.L. (1963), *Philosophers on Education: Six Essays on The Foundations of Western Thought*, Boston: Houghton Mifflin Company.

- Chisholm, Hugh, ed.(1911), *Public Domain*, London: Cambridge University Press.
- Collin, F. (1997), *Social Reality*, London: Routledge.
- Dawson, Christopher, 1949, *Religion and Culture*, London: Sheed and Warrd.
- Husserl, E. (1960), *Cartesian Meditation*, translated by Dorion Cairns, The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Khotimah, K., Hermanto (2016), *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 No. 4, Surabaya: UNESA*
- Kuhn, Th. (1985), *The Structure of Scientific Revolutions*, Beverly Hills, CA: Sage.
- Machiavelli, Nicollo (1994), *Selected Political Writing*, translated by David Wootton, USA: Hackett Publishing.
- Maslow, A. (1998), *Toward a Psychology of Being*, 3rd, New York: D. Van Nostrad.
- (2006), *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Moran, D. (2000), *Introduction to Phenomenology*, London: Routledge.
- Marx, Karl (1969), *Theories of Surplus Value*, Volume 1, California: Lawrence & Wishart press.
- Pivéeviae, E. (1970), *Husserl and Phenomenology*, London: Hustchinson University Library.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Smith, D.W. (2007), *Husserl*, London: Routledge.
- Smith, J.A., Flowers, P., Larkin, M. (2009), *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*, Washington: Sage.
- Snijders, A. (2006), *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zanden, James W. Vander (1993), *Sociology: The Core*, USA: McGraw Hill.
- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha, Jilid 43, Oktober 2010